

19 April 2026

Hari Minggu Paskah Ketiga

Kisah Para Rasul 2:14, 22-33; 1 Petrus 1:17-21; Lukas 24:13-35

“Dari Duka Menuju Kelimpahan: Perjumpaan dengan Tuhan yang Bangkit”

PENGANTAR

Dahulu kala, di sebuah desa kecil, hiduplah seorang pria yang dikenal karena menanam taman-taman yang paling indah. Setiap musim semi, ia akan mulai dengan menabur benih-benih kecil di tanah yang gersang, merawatnya dengan saksama, menyiraminya, dan melindunginya dari angin. Tetangganya sering bertanya, “Mengapa engkau mencurahkan begitu banyak upaya untuk benih yang mungkin tidak akan pernah tumbuh?” Dan ia akan menjawab dengan senyuman, “Saya percaya bahwa kehidupan akan mekar; ia selalu mekar, jika kita merawat dan menunggu dengan sabar.”

Hari ini, kita berkumpul sebagai keluarga paroki untuk merayakan Hari Minggu Paskah Ketiga. Seperti tukang kebun itu, kita membawa hati kita—terkadang kosong, terkadang berat karena duka, keraguan, atau ketakutan—dan kita meletakkannya di hadapan Tuhan. Kita percaya bahwa, seperti halnya benih, kehidupan Tuhan akan berakar, mengubah kesedihan kita menjadi sukacita, dan menyatakan Diri-Nya dengan cara-cara yang tidak terduga.

Marilah kita bersiap untuk berjalan bersama dalam Ekaristi ini, siap untuk mengenali Tuhan yang Bangkit dalam momen-momen biasa, dalam doa-doa bersama, dan dalam pemecahan roti.

HOMILI:

“DARI DUKA MENUJU KELIMPAHAN: PERJUMPAAN DENGAN TUHAN YANG BANGKIT”

Beberapa tahun yang lalu, sekelompok peziarah melakukan perjalanan panjang ke kota suci Yerusalem. Di antara mereka ada seorang wanita tua yang telah berjalan bermil-mil jauhnya—ke Lourdes, Fatima, Santiago de Compostela. Namun, apa yang paling berarti baginya, katanya kepada yang lain, bukanlah jarak atau monumen yang dikunjungi; melainkan cerita-cerita yang ia dengar sepanjang jalan—doa-doa yang dibisikkan, duka yang dibagikan, sukacita yang menemukan suara dalam kebersamaan. “Kita bepergian bersama,” katanya, “dan dalam mendengarkan satu sama lain, Tuhan menyatakan Diri-Nya kepada kita.”

Ia pernah bercerita bahwa dalam satu ziarah, ia berjalan di samping seorang ibu muda yang baru saja kehilangan anaknya. Mereka berjalan dalam diam selama berjam-jam sebelum akhirnya kata-kata terucap. “Bukan nasihat yang ia butuhkan,” kata peziarah tua itu, “melainkan kehadiran.” Dan di antara air mata serta langkah kaki yang sunyi, iman pun berkobar kembali. Terkadang Tuhan tidak berbicara dari langit; Ia berbicara melalui irama langkah kaki yang diambil bersama.

Hari ini, Injil mengundang kita dalam perjalanan yang serupa—bukan melalui pemandangan fisik, tetapi melalui medan hati kita. Dua murid berjalan menjauh dari Yerusalem dengan hati yang berat dan tertunduk lesu. Harapan mereka telah tertambat pada kota itu: mereka percaya Mesias akan menebus Israel di sana. Namun penyaliban menghancurkan harapan itu. Yerusalem, yang dulunya penuh janji, kini tampak kosong.

Dan bukankah hidup sering kali seperti itu? Sebuah impian runtuh. Sebuah diagnosis medis tiba. Sebuah hubungan berakhir. Sebuah doa seolah tidak terjawab. Kita membawa duka, kekecewaan, ketakutan, dan keraguan, mengira bahwa berpaling mungkin bisa menghindarkan kita dari rasa sakit. Namun sering kali, tempat yang kita hindari justru menyimpan penyembuhan yang kita cari. Seberapa sering kita menghindari percakapan, kenangan, atau tanggung jawab karena hal itu mengingatkan kita pada luka? Padahal, rahmat sering kali menunggu justru di sana.

Saat para murid berjalan, mereka berbicara satu sama lain, menceritakan kisah tentang Yesus—pelayanan-Nya, kematian-Nya, dan kubur yang kosong. Inilah pelajaran pertama bagi kita: ada kesembuhan dalam menceritakan kisah kita. Duka yang tidak terucap sering kali tumbuh semakin berat; duka yang dibagikan menjadi lebih ringan. Berbagi duka, baik itu kehilangan orang yang dicintai, krisis kesehatan, hubungan yang retak, atau bahkan iman yang terguncang, membiarkan kehadiran Tuhan masuk.

Saya pernah bertemu dengan seorang pria yang kehilangan pekerjaannya secara tak terduga setelah puluhan tahun bekerja dengan setia. Selama berbulan-bulan ia menarik diri karena malu. Namun suatu malam di sebuah pertemuan paroki, ia akhirnya berbicara tentang ketakutan dan rasa malunya. Yang lain diam-diam mengakui perjuangan mereka sendiri. Malam itu tidak langsung menyelesaikan masalahnya—tetapi ada sesuatu yang berubah. Keterasingan berganti menjadi solidaritas. Rasa malu berganti menjadi martabat. Tuhan telah masuk melalui percakapan.

Terkadang orang yang mendengarkan adalah orang asing—persis seperti yang diceritakan Injil bahwa seorang asing bergabung dengan mereka di jalan. Ia mendengarkan tanpa menghakimi dan mulai membagikan kisah yang lebih besar: kisah Tuhan. Kisah tentang penderitaan yang membawa pada kebangkitan. Dan hati mereka berkobar karena pemahaman.

Perjumpaan dengan Tuhan yang bangkit sering kali dimulai dalam momen-momen biasa—percakapan, mendengarkan, didengarkan. Sebuah cerita sederhana menggambarkan hal ini dengan indah: seorang guru pernah memperhatikan seorang siswa yang pendiam dan menarik diri. Suatu pagi, sang guru berterima kasih kepadanya dengan menyebut namanya atas sebuah tindakan kebaikan kecil. Wajah siswa itu berbinar, terkejut dan gembira. Pengakuan kecil itu mengubah harinya. Bertahun-tahun kemudian, ia mengatakan bahwa momen itu meyakinkannya bahwa dirinya berharga.

Begitu pula dengan Kristus yang bangkit—Ia menemui kita dalam momen-momen biasa, memperhatikan kita, mengundang kita, mengubah harapan, dan menerangi keputusan dengan sukacita. Sering kali bukan mukjizat yang dramatis, melainkan jaminan yang tenang: “Aku melihatmu. Aku bersamamu.”

Marilah kita sekarang berjalan ke tepi Danau Galilea saat fajar. Bayangkan para murid kembali menjala ikan, kelelahan dan dengan tangan kosong.

Malam telah berlalu di belakang mereka; pagi hari bersinar di depan. Mereka telah kembali ke apa yang biasa mereka lakukan. Ketika mimpi runtuh, kita sering mundur ke rutinitas.

Seorang asing berdiri di pantai, di dekat api arang, dengan roti dan ikan yang sudah siap. Ia bertanya dengan santai, “Hai anak-anak, adakah kamu mempunyai lauk pauk?” Mereka menjawab dengan jujur, “Tidak, kami tidak punya apa-apa.” Betapa kuatnya kejujuran itu. Tanpa alasan. Tanpa kepura-puraan. Hanya kebenaran.

Lalu Ia menginstruksikan mereka: “Tebarkanlah jalamu di sebelah kanan perahu.” Dengan ragu, mereka taat—dan jala itu penuh melimpah. Seorang murid mengenali-Nya: “Itu Tuhan!”

Di sinilah letak kebenaran lainnya: kebangkitan terjadi dalam kehidupan biasa. Dalam momen kegagalan, keputusasaan, dan kekosongan, Yesus muncul. Ia menjawab ketakutan kita dengan rezeki, kekecewaan kita dengan bimbingan, keputusasaan kita dengan kelimpahan.

Inilah yang diajarkan oleh seorang nelayan dari desa pesisir tua kepada saya. Pada suatu malam tanpa bintang, setelah kembali dengan jala kosong, ia mendengar suara memanggil dari pantai. Tak lama kemudian jala itu melimpah. Bukan karena kecerdikan, tetapi karena kepercayaan dan ketaatan pada firman Tuhan. Ia pernah memberi tahu saya, “Mukjizatnya bukan ikannya. Mukjizatnya adalah keberanian untuk mencoba lagi.” Kenangan malam itu tetap bersamanya—bukan karena ikannya—tetapi karena harapan yang terbangunkan.

Berapa kali dalam hidup kita diundang hanya untuk “menebarkan jala lagi”? Untuk memaafkan lagi. Untuk melamar lagi. Untuk percaya lagi. Untuk mencintai lagi. Kebangkitan sering kali dimulai dengan satu upaya lagi yang dilakukan dalam iman.

Pengenalan akan Tuhan yang bangkit sering kali terungkap secara bertahap. Murid-murid di jalan menuju Emaus tidak segera mengenali-Nya. Mereka mengenali-Nya dalam percakapan, dalam hati yang berkobar saat Ia membuka Kitab Suci, dan akhirnya, dalam pemecahan roti.

Iman jarang sekali seperti kilatan petir; ia lebih sering seperti matahari terbit.

Demikian pula, Yesus memanggil kita untuk menemui-Nya sepenuhnya—bukan sebagai tamu yang lewat, tetapi sebagai Tuhan atas hidup kita. Iman

tumbuh melalui perjumpaan, dan perjumpaan mengubah rutinitas biasa menjadi momen-momen kebangkitan.

Izinkan saya membagikan cerita lain. Seorang wanita muda kembali ke kota masa kecilnya setelah bertahun-tahun merantau. Dengan ragu dan tidak yakin, ia takut akan dilupakan. Di sudut taman, seseorang melambai dan berkata, “Saya harap kamu mengingat saya.” Pengenalan, harapan, rasa memiliki—hatinya melambung tinggi.

Kemudian ia berkata, “Saya menyadari bahwa saya tidak pernah benar-benar sendirian. Saya diingat.” Begitulah cara kita bertemu Yesus: ragu-ragu, rindu, namun didekap sepenuhnya dalam kehadiran-Nya. Tuhan yang Bangkit mengingat kita. Memanggil kita dengan nama. Menunggu kita.

Sisi kanan, roti, api, jala biasa yang ditebarkan lagi—detail-detail ini penting. Mereka mengingatkan kita bahwa Tuhan bekerja melalui akal budi dan intuisi, usaha dan rahmat, kegigihan dan kepercayaan.

Seorang umat bernama Ruth, seorang janda yang tangguh, pernah berbagi bagaimana doa harian memberinya keberanian untuk menghadapi kehilangan dalam hidupnya. “Saya tidak selalu merasa kuat,” katanya, “tetapi saya tetap datang (hadir).” Dengan tetap hadir—hari demi hari—ia menemukan bahwa Tuhan melipatgandakan kesetiaan yang tenang. Tindakan sederhana, yang dijalani dengan kepercayaan, berlipat ganda melampaui perhitungan.

Begitu pula dengan Yesus: Ia meminta hal-hal biasa dari kita, kejujuran kita, persembahan kecil kita, dan mengubahnya menjadi kelimpahan.

Perjumpaan Paskah kita, seperti halnya para murid, memanggil kita untuk bertindak: untuk menjadi saksi, untuk mengasihi, untuk menguatkan mereka yang sedang terpuruk. Dalam rutinitas kita, pekerjaan kita, hubungan kita, Tuhan yang bangkit mengundang kita untuk “menebarkan jala di sisi kanan,” untuk melangkah melampaui rasa takut, untuk mencoba lagi, dan untuk percaya bahwa hidup, yang dijalani dengan iman dan hati yang terbuka, memberikan hasil lebih dari yang kita bayangkan.

Marilah kita akhiri dari mana kita memulai—dengan ziarah, dengan cerita, dengan harapan. Seorang pemuda berjalan di Camino de Santiago, terbebani oleh duka setelah kematian ayahnya. Saat berbagi kesedihannya dengan sesama peziarah, ia mulai menyadari kebaikan-kebaikan kecil: orang asing yang membantu, momen keindahan, tanda-tanda harapan.

Suatu malam ia menulis di jurnalnya: “Saya pikir saya berjalan sendirian. Sekarang saya melihat bahwa saya telah ditemani di setiap langkah.” Di katedral, ia berlutut dan menyadari: Tuhan telah berjalan bersamanya selama ini, mengubah kesedihannya menjadi sukacita, kekosongannya menjadi kelimpahan, perjalanannya menjadi kebangkitan.

Sahabat-sahabat terkasih, di masa Paskah ini, semoga kita juga mengalami Tuhan yang bangkit dalam kehidupan biasa kita—dalam percakapan, dalam roti, dalam jala yang ditebarkan lagi, dalam momen-momen pengenalan dan kepercayaan. Marilah kita berbagi kisah kita, merangkul satu sama lain, dan membuka hati kita bagi kisah cinta Tuhan yang lebih besar.

Dan ketika hati kita berkobar di dalam diri kita, semoga kita tidak tetap duduk dalam kenyamanan. Semoga kita bangkit. Semoga kita kembali ke Yerusalem-Yerusalem kita. Semoga kita berlari, dengan semangat untuk membagikan kehadiran-Nya, harapan-Nya, dan hidup-Nya kepada dunia. Amin.

BERKAT

Semoga Tuhan mengisi tanganmu dengan kepedulian dan kemauan untuk melayani,

semoga Ia memberi kakimu keberanian untuk menempuh jalan-jalan baru,

semoga Ia membuat telingamu peka terhadap suara-suara kebutuhan dan harapan,

semoga Ia membuka matamu terhadap keindahan dan belas kasih di sekitarmu,

semoga Ia membiarkan mulutmu mengucapkan kata-kata yang membawa dorongan semangat, penghiburan, dan sukacita,

semoga Ia memberikan hatimu kepercayaan, keyakinan, dan damai sejahtera.

Dan semoga Allah yang Maha Rahim memberkati saudara dan semua orang yang saudara cintai: Bapa, + Putera, dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Percayalah bahwa Tuhan hadir dalam momen-momen biasa: dalam makanan yang dibagikan, percakapan yang terjalin, tindakan kebaikan, dan rutinitas kehidupan sehari-hari. Ketika kita membuka hati kita, bahkan gerakan terkecil sekalipun menjadi tanda kelimpahan-Nya, dan duka diubah menjadi harapan dan sukacita. Tebarkan jalamu sekali lagi, dan temukan Tuhan yang Bangkit sedang bekerja dalam hidupmu.

20 April 2026

Senin Pekan Paskah III

Kisah Para Rasul 6:8-15; Yohanes 6:22-29

PENGANTAR

Seorang wanita muda pernah membeli sebuah tanaman kecil di dalam pot. Ia merawatnya dengan tekun, menyiramnya setiap hari, memberinya sinar matahari, dan bahkan mengajaknya bicara. Namun, meski telah diberi perhatian penuh, tanaman itu tampak layu. Dengan perasaan frustrasi, ia membawanya ke seorang tukang kebun yang kemudian berkata dengan lembut, "Anda telah memberikan apa yang ia butuhkan di permukaan, tetapi ia juga membutuhkan tanah yang subur dan ruang untuk tumbuh. Nutrisi sejati berasal dari akar."

Hal ini mengingatkan kita pada orang banyak dalam Injil hari ini. Mereka mengikuti Yesus setelah Ia memberi makan ribuan orang, dengan harapan mendapatkan lebih banyak roti. Yesus mengenali kebutuhan mereka, tetapi Ia mengundang mereka untuk melihat lebih dalam. Ia berkata kepada mereka, "Bekerjalah, bukan untuk makanan yang dapat binasa, melainkan untuk makanan yang bertahan sampai hidup yang kekal." Ia sedang menuntun mereka melampaui rasa lapar jasmani menuju nutrisi yang lebih dalam yang hanya bisa diberikan oleh Allah.

Dalam banyak hal, hidup kita bisa menyerupai tanaman yang sedang berjuang itu. Kita bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari—makanan, keamanan, kesuksesan, dan kenyamanan. Hal-hal ini penting, namun tidak dapat sepenuhnya memuaskan kerinduan terdalam hati manusia. Di balik semua upaya kita, terdapat rasa lapar yang lebih besar: keinginan akan makna, akan kasih yang abadi, dan akan kehadiran Allah dalam hidup kita.

Saat kita berkumpul untuk Perayaan Ekaristi ini, Tuhan mengundang kita untuk datang kepada-Nya dengan rasa lapar yang lebih dalam itu. Dalam perayaan ini, Ia menawarkan kepada kita Roti Hidup, yakni kehadiran-Nya

sendiri. Semoga kita membuka hati untuk menerima nutrisi yang menguatkan iman kita dan menuntun kita menuju kehidupan kekal.

HOMILI

Seorang pria pernah menceritakan kisah saat ia tersesat ketika mendaki di pegunungan. Setelah berjam-jam berjalan tanpa arah, ia menjadi sangat lapar dan haus. Akhirnya, ia menemukan sebuah gubuk kecil dan mengetuk pintunya. Seorang wanita tua menyambutnya masuk dan memberinya roti serta air. Saat ia makan, ia merasakan kehangatan api unggun dan kebaikan wanita itu yang mendengarkan ceritanya. Belakangan ia berkata, "Awalnya saya mengira saya hanya butuh roti dan air. Tetapi yang sebenarnya saya butuhkan adalah kehangatan sebuah rumah dan seseorang yang peduli."

Pengalaman itu mencerminkan sesuatu yang benar tentang kita semua. Kita tahu apa itu lapar secara fisik. Ketika kita lapar, kita mencari makanan. Yesus memahami hal ini dengan sangat baik. Dalam Injil hari ini, Ia baru saja memberi makan orang banyak dengan lima roti dan dua ikan. Kebutuhan fisik manusia sangat berarti bagi-Nya. Ia memberi makan yang lapar, menyembuhkan yang sakit, dan memanggil mereka yang berkecukupan untuk berbagi dengan mereka yang berkekurangan.

Namun, orang banyak itu pergi mencari Yesus lagi. Mereka menyeberangi danau untuk mencari-Nya. Pencarian mereka baik, tetapi Yesus dengan lembut menantang motif mereka. Mereka mencari-Nya karena mereka menginginkan lebih banyak roti. Maka Ia berkata kepada mereka, "Bekerjalah, bukan untuk makanan yang dapat binasa, melainkan untuk makanan yang bertahan sampai hidup yang kekal."

Pada tingkat tertentu, kita semua adalah pencari. Ada kegelisahan di setiap hati manusia. Santo Agustinus menyatakannya dengan indah: "Hati kami gelisah sampai ia beristirahat di dalam Engkau." Kita mencari kebahagiaan, kedamaian, dan makna, seringkali di banyak tempat. Namun, Yesus mengingatkan kita bahwa kelaparan terdalam kita adalah spiritual.

Terkadang kita mendekati Tuhan terutama demi apa yang dapat Ia berikan kepada kita—bantuan untuk masalah kita atau solusi untuk kekhawatiran kita. Namun, Injil mengundang kita ke sesuatu yang lebih dalam: bukan hanya mencari karunia dari Tuhan, tetapi mencari Sang Tuhan itu sendiri. Yesus menawarkan kepada kita makanan yang benar-benar memuaskan—kehidupan dan kehadiran Allah.

Ada sebuah cerita sederhana tentang seorang anak yang bertanya kepada ibunya mengapa ia berdoa di gereja. Sang ibu menjawab, "Ibu sedang meminta Tuhan untuk memberikan apa yang kita butuhkan." Anak itu berpikir sejenak dan berkata, "Mengapa Ibu tidak meminta Tuhan untuk tinggal bersama kita saja?"

Dalam banyak hal, itulah inti dari Injil hari ini. Hadiah terbesar yang Yesus berikan kepada kita bukanlah sesuatu yang Ia sediakan, melainkan diri-Nya sendiri—makanan yang bertahan sampai hidup yang kekal dan memuaskan rasa lapar terdalam hati kita.

BERKAT

Semoga Allah, yang memuaskan hati kita dengan Roti Hidup, memenuhi Anda dengan iman, harapan, dan kasih.

Amin.

Semoga Yesus Kristus menguatkan Anda dalam perjalanan sehari-hari, dan semoga Roh Kudus membimbing langkah-langkah Anda, sehingga Anda dapat selalu berjalan dalam hadirat-Nya.

Amin.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda, Bapa ✠ dan Putra ✠ dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Kelaparan terdalam kita adalah akan Allah sendiri.

Carilah Yesus di atas segalanya, maka hatimu akan dipuaskan.

21 April 2026

Selasa, Pekan Paskah III

Kisah Para Rasul 7:51–8:1; Yohanes 6:30–35

PENGANTAR

Seorang musafir pernah tiba di sebuah kota kecil setelah perjalanan panjang. Ia merasa lelah dan lapar, jadi ia langsung pergi ke sebuah restoran dan memesan makanan. Saat sedang makan, ia memperhatikan sesuatu yang menarik: orang-orang di meja sebelah tidak hanya menikmati makanan; mereka tertawa, berbicara, dan berbagi cerita. Musafir itu kemudian mengatakan bahwa yang paling memuaskannya bukan hanya hidangan itu sendiri, melainkan rasa memiliki dan kehangatan yang ia alami di sana.

Dalam Injil hari ini, orang banyak mengikuti Yesus karena mereka telah makan roti yang Ia lipat gandakan sehari sebelumnya. Mereka ingat akan mukjizat itu dan menginginkan lebih. Namun, Yesus dengan lembut membimbing mereka melampaui rasa lapar jasmani. Ia mengatakan kepada mereka bahwa Tuhan menawarkan sesuatu yang jauh lebih besar daripada roti biasa. “Akulah Roti Hidup,” kata-Nya. “Barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan lapar lagi, dan barangsiapa percaya kepada-Ku, ia tidak akan haus lagi.”

Yesus mengingatkan mereka—dan kita—bahwa rasa lapar terdalam kita bukan hanya akan makanan, kesuksesan, atau keamanan. Jauh di dalam setiap hati manusia, ada kerinduan akan makna, kasih, pengampunan, dan harapan. Hanya Tuhan yang benar-benar dapat memuaskan rasa lapar yang lebih dalam itu.

Saat kita berkumpul untuk merayakan Ekaristi ini, kita datang ke hadapan Tuhan dengan rasa lapar dan haus kita sendiri. Dalam Sabda-Nya dan dalam Roti Hidup, Yesus memberi kita makan dengan kehadiran-Nya dan menguatkan kita untuk hidup dalam iman, harapan, dan kasih.

HOMILI

Seorang anak laki-laki pernah memperhatikan neneknya menguleni adonan roti. Ia bertanya, “Nenek, mengapa Nenek bekerja begitu keras hanya untuk membuat roti?” Neneknya tersenyum dan berkata, “Karena roti memberi kehidupan, cucuku. Tanpanya, kita tidak bisa hidup.” Anak itu mengangguk, tetapi baru di kemudian hari ia memahami bahwa ada jenis roti lain, yang memberi makan hati dan jiwa bahkan lebih daripada tubuh.

Dalam Injil hari ini, Yesus menyebut diri-Nya sebagai Roti Hidup: “Barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan lapar lagi; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia tidak akan haus lagi.” Kata-kata ini bukan sekadar puitis. Ini adalah undangan untuk menyadari bahwa rasa lapar dan haus terdalam kita—kerinduan akan kasih, pengampunan, makna, dan kedamaian—hanya dapat dipuaskan di dalam Dia. Sama seperti tubuh kita mendambakan makanan dan air, hati kita mendambakan Tuhan. Namun, tidak seperti lapar fisik, lapar spiritual sering kali tidak disadari sampai ia menjadi kerinduan yang sunyi.

Orang-orang dalam bacaan hari ini meminta tanda kepada Yesus, sesuatu yang spektakuler untuk membuktikan bahwa mereka harus percaya kepada-Nya. Namun, Yesus menolak tawar-menawar mereka. Sebaliknya, Ia menawarkan diri-Nya sendiri. Dialah tanda yang hidup, sakramen kehadiran Tuhan. Ia tidak bernegosiasi atau pamer untuk kita; Ia hanya mengundang kita untuk datang, percaya, dan beriman. Ini adalah hubungan yang semakin dalam saat kita terus datang, hari demi hari, perjumpaan demi perjumpaan.

Bacaan pertama hari ini menunjukkan kepada kita Stefanus, martir Kristen pertama. Ia wafat sambil berdoa, “Tuhan Yesus, terimalah rohku... janganlah tanggungkan dosa ini kepada mereka.” Stefanus mencerminkan Yesus di kayu salib—menyerahkan hidupnya kepada Tuhan, mengampuni para penganiayanya, mengungkapkan kemurahan hati Tuhan bahkan di saat-saat terakhirnya. Kesaksiannya mengingatkan kita bahwa iman bukan hanya tentang apa yang kita percayai, tetapi bagaimana kita hidup—bagaimana kita membiarkan kasih Tuhan membentuk tanggapan kita terhadap orang-orang di sekitar kita, bahkan mereka yang menyakiti kita.

Keberanian Stefanus juga menanam benih transformasi. Saulus, yang nantinya akan menjadi Paulus, menyaksikan Stefanus wafat dan sangat tersentuh. Terkadang iman kita, kesaksian kita, kesediaan kita untuk percaya dan mengampuni, dapat menyentuh orang lain dengan cara yang mungkin tidak pernah kita lihat. Tindakan kecil kita dalam menghidupi kasih Tuhan menjadi saluran bagi karya Tuhan di dunia.

Bab Injil Yohanes ini, yang kaya akan citra Ekaristi, mengingatkan kita bahwa Yesus memberi kita makan dalam banyak cara—melalui Sabda, melalui Ekaristi, melalui Roh-Nya yang hidup dalam Gereja. Panggilannya sederhana: datang dan makanlah, datang dan minumlah, datang dan percayalah. Hanya dengan mendekat kepada-Nya, kita menemukan kekuatan untuk hidup seperti Dia hidup, untuk mengampuni, percaya, dan mengasihi.

Kita semua lapar dan haus—akan makna, kasih, harapan, dan belas kasihan. Namun, Yesus berkata, “Aku cukup. Akulah Roti Hidup.” Ia mengundang kita untuk mencecap dan melihat kebaikan Tuhan, bukan dalam tanda-tanda spektakuler, melainkan dalam kehadiran-Nya yang setia.

Anak laki-laki itu akhirnya tumbuh dewasa, dan setiap kali ia merasa hampa atau tersesat, ia ingat akan roti neneknya dan, yang lebih penting, roti hidup yang ditawarkan Yesus. Ia belajar bahwa tidak ada rasa lapar atau haus dalam hidup yang tidak dapat dipuaskan oleh Yesus jika kita datang kepada-Nya.

Marilah kita datang kepada-Nya hari ini, percaya pada janji-Nya, dan membiarkan diri kita dikenyangkan oleh Roti Hidup, agar kita dapat hidup seperti Dia hidup, mengasihi dan mengampuni, serta menyatakan kemurahan hati Tuhan dalam hidup kita sendiri.

BERKAT

Semoga Tuhan, yang memberi kita makan dengan Roti Hidup, memenuhi hati Anda dengan iman, harapan, dan kasih.

Amin.

Semoga Yesus Kristus menguatkan Anda dalam perjalanan sehari-hari, dan semoga Roh Kudus membimbing langkah Anda, sehingga hidup Anda dapat menjadi cerminan kasih Kristus yang menguatkan.

Amin.

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati Anda, Bapa ✠ dan Putra ✠ dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Yesus adalah Roti Hidup.

Carilah Dia di atas segalanya, maka hatimu tidak akan pernah lapar atau haus.

22 April 2026

Rabu Pekan Paskah III

Kisah Para Rasul 8:1-8; Yohanes 6:35-40

PENGANTAR

Seorang guru pernah menyadari bahwa salah satu muridnya mulai jarang datang ke kelas. Ketika murid itu akhirnya kembali, ia tampak ragu-ragu dan malu, mengira akan dimarahi karena ketidakhadirannya. Alih-alih memarahi, guru itu justru menyambutnya kembali dan berkata, “Ibu senang kamu di sini lagi. Mari kita mulai dari bagian terakhir yang kamu pelajari.” Sambutan sederhana itu memberi murid tersebut keberanian untuk melanjutkan dan tidak menyerah pada studinya.

Dalam Injil hari ini, Yesus berbicara dengan semangat penyambutan dan peneguhan yang sama. Ia berkata, “Barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan Kubuang.” Kata-kata ini mengungkapkan hati Allah—sabar, setia, dan selalu siap menerima mereka yang kembali kepada-Nya. Sejauh apa pun seseorang melangkah pergi, pintu kerahiman Allah tidak pernah tertutup.

Bacaan pertama mengingatkan kita bahwa bahkan di tengah penganiayaan, pekerjaan Allah terus berlanjut. Umat Kristiani perdana tercerai-berai, namun ke mana pun mereka pergi, mereka membawa Kabar Baik. Apa yang tampak seperti kekalahan justru menjadi awal dari kehidupan baru dan iman baru di banyak tempat.

Saat kita berkumpul untuk merayakan Ekaristi ini, kita datang ke hadapan Tuhan dengan segala kelemahan, perjuangan, dan harapan kita. Dalam belas kasih-Nya, Ia menerima kita, menguatkan kita, dan memelihara kita dengan Roti Hidup. Marilah kita membuka hati bagi rahmat-Nya, percaya bahwa Ia tidak pernah menolak siapa pun yang datang kepada-Nya dalam iman.

HOMILI

Seorang pemuda pernah bercerita kepada saya tentang masa ketika ia sangat menyakiti perasaan temannya. Ia menghindari temannya selama berminggu-minggu karena malu dan takut akan reaksinya. Suatu hari, tanpa diduga, temannya mendatangi dia dengan senyuman dan berkata, “Aku memaafkanmu. Aku merindukanmu.” Tindakan kesetiaan dan keterbukaan yang sederhana itu memulihkan persahabatan mereka sepenuhnya. Hal itu mengingatkannya bahwa sejauh apa pun kita menjauh, beberapa ikatan tidak akan pernah putus jika kita membiarkannya dipulihkan.

Dalam bacaan hari ini, kita melihat kebenaran yang sama bekerja dalam skala yang jauh lebih besar. Dalam bacaan pertama, Saulus—seorang pria yang begitu fanatik hingga ia berusaha membinasakan Gereja perdana—menjadi Rasul Paulus, misionaris terbesar dalam sejarah Gereja perdana.

Bagaimana bisa? Karena ia berjumpa dengan Tuhan yang bangkit. Kisahnya memberi tahu kita sesuatu yang luar biasa: bahkan mereka yang tampak paling jauh dari Allah sekalipun tidak pernah berada di luar jangkauan kasih-Nya. Pertobatan Paulus menunjukkan kepada kita bahwa iman mengubah hidup, dan bahwa karunia kehidupan kekal ditawarkan secara cuma-cuma kepada semua orang yang datang kepada Yesus, bahkan kepada mereka yang dulunya memusuhi-Nya.

Injil menegaskan kebenaran yang indah ini. Yesus berkata, “Barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan Kubuang.” Misi Filipus di Samaria mengilustrasikan hal ini: orang-orang yang dulunya menolak pesan Yesus kini menyambutnya dengan sukacita. Kesetiaan Allah tidak pernah goyah, dan tawaran Yesus atas diri-Nya sebagai roti hidup senantiasa ada. Kita mungkin berpaling dari-Nya, kita mungkin tersandung atau gagal, namun Ia terus mengundang kita kembali, berjanji bahwa mereka yang percaya tidak akan pernah lapar atau haus secara rohani.

Melalui pembaptisan dan Ekaristi, kita mengalami persatuan dengan Kristus ini setiap hari. Sebagaimana yang diajarkan Paulus, roti yang kita pecah-pecahkan dan cawan yang kita berkati menghubungkan kita dengan tubuh dan darah Kristus. Persekutuan kita dengan-Nya adalah prarasa dari kehidupan kekal, sebuah janji yang tidak dapat dibatalkan oleh kematian. Dan seperti orang-orang Samaria yang membuka hati mereka terhadap

khotbah Filipus, kita dipanggil untuk menanggapi dengan iman, menyambut Yesus ke dalam hidup kita dengan rasa syukur dan sukacita.

Jadi, saat kita menjalani hari ini, marilah kita ingat: tidak peduli bagaimana masa lalu kita, tidak peduli berapa kali kita telah berpaling, Tuhan tidak pernah berpaling dari kita. Ia adalah roti hidup, sahabat yang setia, pendamping yang selalu hadir yang memanggil kita untuk pulang.

Saya teringat kembali pada pemuda dan temannya itu. Sebagaimana pengampunan memulihkan hubungan mereka, kesetiaan Yesus memulihkan hubungan kita dengan Allah. Kita diundang untuk terus datang kepada-Nya, terus percaya, dan mengalami sukacita serta kehidupan yang Ia tawarkan—selamanya.

BERKAT

Semoga Allah, yang memelihara hati kita dengan Roti Hidup, memenuhi saudara dengan iman, harapan, dan kasih.

Amin.

Semoga Yesus Kristus menguatkan saudara dalam segala hal yang saudara lakukan,

dan semoga Roh Kudus membimbing langkah-langkah saudara, sehingga hidup saudara mencerminkan belas kasih dan kasih sayang-Nya.

Amin.

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati saudara,

Bapa ✠ dan Putra ✠ dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Yesus adalah Roti Hidup,

Ia tetap setia bahkan ketika kita tersandung.

Datanglah kepada-Nya dengan percaya, dan hatimu tidak akan pernah lapar atau haus.

23 April 2026

Kamis Pekan Paskah III

Kisah Para Rasul 8:26–40; Yohanes 6:44–51

PENGANTAR

Seorang guru pernah memperhatikan seorang siswa yang duduk diam di kelas, menatap sebuah bagian sulit dalam sebuah buku. Setelah beberapa lama, siswa itu mengaku, “Saya ingin memahaminya, tetapi saya tidak mengerti maksudnya.” Guru itu duduk di sampingnya dan dengan sabar menjelaskan teks tersebut baris demi baris. Tiba-tiba maknanya menjadi jelas, dan wajah siswa itu berseri-seri karena pemahaman dan kegembiraan.

Sesuatu yang serupa terjadi dalam bacaan pertama hari ini. Pejabat Etiopia itu sedang membaca Kitab Suci tetapi tidak memahami apa yang ia baca. Allah mengutus Filipus untuk berjalan di sampingnya, menjelaskan Sabda, dan membimbingnya menuju iman dan baptisan. Apa yang bermula sebagai pertanyaan menjadi momen rahmat dan transformasi.

Dalam Injil, Yesus mengingatkan kita bahwa iman itu sendiri adalah anugerah dari Allah. “Tidak ada seorang pun yang dapat datang kepada-Ku, jikalau ia tidak ditarik oleh Bapa.” Allah selalu menarik orang-orang kepada Putra-Nya—terkadang melalui Kitab Suci, terkadang melalui orang lain, dan terkadang melalui gerak lembut Roh Kudus di dalam hati kita.

Saat kita berkumpul untuk Perjamuan Ekaristi ini, kita ingat bahwa Allah terus membimbing kita di sepanjang jalan iman. Dalam Sabda-Nya dan dalam Roti Hidup, Ia memberi kita makan dan menarik kita semakin dekat kepada diri-Nya. Marilah kita membuka hati bagi rahmat-Nya dan membiarkan-Nya membimbing kita lebih dalam ke dalam hidup-Nya.

HOMILI

Beberapa tahun yang lalu, seorang pelancong sedang dalam perjalanan bus yang jauh melintasi negara asing. Ia membawa peta, beberapa buku panduan, dan intuisi arah, tetapi ia segera menyadari bahwa jalan-jalannya membingungkan, dan ia tidak begitu memahami bahasa penduduk setempat. Tepat ketika ia mulai merasa tersesat dan tidak yakin, seorang penduduk lokal mendekat, menyadari kesulitannya, dan menawarkan bimbingan. Dengan bantuan itu, pelancong tersebut menemukan jalannya, mempelajari hal-hal baru, dan akhirnya mencapai tujuannya dengan rasa sukacita dan keberhasilan.

Bacaan hari ini mengingatkan kita akan dinamika yang sama dalam perjalanan iman kita. Dalam bacaan pertama, kita bertemu dengan seorang pejabat Etiopia, yang sedang kembali dari Yerusalem, membaca Kitab Suci tetapi tidak sepenuhnya memahaminya. Ia adalah seorang pencari, haus akan makna, akan kebenaran. Filipus datang mendampingi, atas dorongan Roh Kudus, untuk menjelaskan ayat yang sedang ia baca. Percakapan itu berujung pada baptisan dan kehidupan baru dalam Kristus. Kisah ini menggambarkan bagaimana perjumpaan kita dengan Allah sering kali diperantarai melalui orang lain. Sama seperti orang Etiopia itu membutuhkan Filipus, kita juga membutuhkan pembimbing, pengajar, dan rekan dalam perjalanan kita. Dan terkadang, kita dipanggil untuk menjadi seperti Filipus, membantu orang lain melangkah menuju Kristus.

Bacaan Injil hari ini melengkapi hal tersebut dengan indah. Yesus memberi tahu kita bahwa “barangsiapa percaya kepada-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal,” dan berbicara tentang roti yang akan Ia berikan adalah daging-Nya demi hidup dunia. Di sini, Yesus memperkenalkan Ekaristi, persekutuan tertinggi dengan Allah, namun Ia juga menunjukkan kepada kita bahwa iman datang lebih dulu. Kita datang kepada Yesus melalui kepercayaan, melalui pencarian, sebelum kita menerima-Nya secara sakramental. Sabda Allah memberi makan iman kita, baptisan menyatukan kita ke dalam hidup Kristus, dan Ekaristi menopang kita dalam perjalanan itu. Setiap langkah dibangun di atas langkah sebelumnya: Sabda, Baptisan, Ekaristi—sebuah kemajuan yang menarik kita ke dalam persekutuan yang lebih dalam dengan Allah dan dengan sesama.

Perhatikan juga peran Roh Kudus dalam kedua bacaan tersebut. Roh mendorong Filipus untuk menemui orang Etiopia itu, mendorong orang Etiopia itu untuk mencari pemahaman, dan membimbing kita terus-menerus dalam hidup kita sendiri. Namun, seperti dalam cerita tadi, kemauan kita sendiri, pertanyaan-pertanyaan kita, dan daya tanggap kita sangatlah penting. Iman adalah anugerah sekaligus pilihan—sebuah kemitraan antara inisiatif Allah dan keterbukaan kita.

Janji Yesus tentang hidup kekal bukan hanya sesuatu yang dinanti-nantikan setelah kematian; itu adalah realitas yang dimulai di sini dan saat ini, dalam perjumpaan kita dengan-Nya. Setiap kali kita mendengarkan Sabda Allah, menerima baptisan, atau mengambil bagian dalam Ekaristi, surga menyentuh bumi, dan kita mengecap kehidupan yang tidak pernah berakhir. Iman, pemahaman, dan persekutuan sakramental semuanya bekerja sama untuk menarik kita lebih dekat kepada Tuhan.

Izinkan saya menutup dengan cerita lain. Seorang wanita muda suatu kali mendapati dirinya membaca bagian yang sulit dalam Alkitab, merasa bingung dan sedang mencari jawaban. Ia berdoa, dan seorang teman menawarkan diri untuk membaca bersamanya, menjelaskan apa yang tidak ia pahami. Saat mereka membaca bersama, iman bertumbuh, pertanyaan menemukan jawaban, dan kerinduan akan persekutuan yang lebih dalam menuntunnya pada sakramen-sakramen dan perjumpaan yang penuh sukacita dengan Kristus. Sama seperti dia, kita diundang untuk menjadi pencari, pembelajar, penerima, dan pemberi iman. Allah menemui kita di jalan, dalam Sabda, dalam baptisan, dan dalam Ekaristi, menarik kita semakin dekat kepada diri-Nya, selangkah demi selangkah, dengan sukacita dan hidup kekal.

BERKAT

Semoga Allah, yang memelihara dan membimbing kita dengan Roti Hidup, memenuhi Anda dengan iman, harapan, dan kasih.

Amin.

Semoga Yesus Kristus menguatkan Anda dalam segala hal yang Anda lakukan, dan semoga Roh Kudus menuntun langkah-langkah Anda, sehingga hidup Anda menjadi cerminan dari belas kasih dan rahmat-Nya.

Amin.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda,

Bapa ✠ dan Putra ✠ dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Yesus adalah Roti Hidup,

yang membimbing kita bahkan ketika jalan tampak tidak jelas.

Ikutilah Dia dengan iman, dan perjalanan Anda akan dipenuhi dengan terang dan harapan.

24 April 2026

Jumat, Pekan Paskah III

Kisah Para Rasul 9:1-20; Yohanes 6:52-59

PENGANTAR

Seorang guru pernah bertanya kepada murid-muridnya tentang apa yang bisa mengubah hidup seseorang secara total. Ada yang menjawab kesuksesan, yang lain mengatakan penderitaan, dan beberapa menjawab kasih. Setelah mendengarkan semuanya, guru itu berkata, “Seringkali, hal itu adalah perjumpaan dengan seseorang yang membuka mata kita dan membantu kita melihat kebenaran secara berbeda.” Momen perjumpaan tersebut dapat mengarahkan kembali seluruh hidup seseorang.

Bacaan pertama hari ini menceritakan tentang perjumpaan semacam itu. Saulus sedang dalam perjalanan menuju Damaskus, bertekad untuk menganiaya para pengikut Yesus. Namun di jalan itu ia menjumpai Tuhan yang bangkit, dan pertemuan itu mengubah segalanya. Sang penganiaya menjadi orang beriman, dan musuh Gereja menjadi salah satu misionaris terbesarnya.

Dalam Injil, Yesus berbicara tentang perjumpaan mendalam lainnya— persekutuan kita dengan-Nya melalui Roti Hidup. Ia memberi tahu kita bahwa barangsiapa makan daging-Nya dan minum darah-Nya memiliki hidup yang kekal. Melalui persatuan yang mendalam dengan Kristus ini, hidup kita pun diubah dari dalam.

Saat kita berkumpul untuk merayakan Ekaristi ini, kita datang mencari perjumpaan yang mengubah hidup dengan Tuhan. Semoga hati kita terbuka bagi kehadiran-Nya, sehingga dengan dikuatkan oleh Roti Hidup, kita dapat bertumbuh dalam iman dan membagikan kasih-Nya kepada sesama.

HOMILI

Beberapa tahun yang lalu, seorang pria yang saya kenal sedang melakukan perjalanan di jalan raya yang ramai ketika mobilnya tiba-tiba mogok. Ia jauh dari bantuan dan tidak tahu harus berbuat apa. Kemudian seorang asing berhenti, menawarkan bantuan, dan membantunya kembali ke jalan dengan selamat. Tindakan bantuan sederhana itu sepenuhnya mengubah perjalanan pria itu hari itu—dan ia tidak pernah melupakan kemurahan hati serta kepedulian yang ditunjukkan kepadanya.

Dalam satu hal, bacaan hari ini mengundang kita untuk melihat hidup kita sebagai sebuah perjalanan di mana kita juga bergantung pada bantuan orang lain—dan pada akhirnya, pada Tuhan. Dalam bacaan pertama, Saulus, yang kemudian menjadi Paulus, sedang menempuh perjalanan ke Damaskus, yakin bahwa ia sedang membela kehendak Allah dengan menganiaya para pengikut Yesus. Namun tiba-tiba, Tuhan yang bangkit menampakkan diri kepadanya, dan segalanya berubah. Dari seorang penganiaya yang kejam, ia menjadi pengkhotbah Injil yang penuh semangat. Dalam sekejap, semangat Paulus diubah oleh kasih; tenaga dan karuniannya disalurkan untukewartakan Kristus kepada dunia. Seperti pria di jalan raya tadi, ia menyadari bahwa ia tidak bisa melangkah maju sendirian—ia bergantung pada Tuhan dan dukungan sesama, seperti Ananias, untuk memulai misinya.

Dalam Injil, kita mendengar bahasa yang mengejutkan lainnya: Yesus berbicara tentang memberikan daging-Nya untuk dimakan dan darah-Nya untuk diminum. Bagi para pendengar-Nya, itu terdengar keterlaluan. Bagi kita, hal itu sudah akrab sebagai Ekaristi. Namun pesannya jelas: Yesus mengundang kita ke dalam persekutuan intim dengan-Nya, sebuah persekutuan yang memberi hidup. Sama seperti perjumpaan Paulus dengan Kristus yang mengubahnya secara radikal, komuni kita dengan Yesus dalam Ekaristi juga mengubah kita. Kita ditarik ke dalam hidup-Nya, dan Ia hidup di dalam kita, memampukan kita untuk pergi dan membagikan kasih itu kepada dunia.

Hidup Ekaristi ini bukan hanya tentang menerima—tetapi tentang diutus. Misi Paulus mengingatkan kita bahwa kasih Kristus mendesak kita. Sama seperti ia diubah dan diutus untukewartakan Injil, kita pun dikuatkan oleh Ekaristi untukmenghidupi kasih Kristus dalam keluarga, tempat kerja,

dan komunitas kita. Ekaristi menjadikan kita tubuh Kristus yang lebih utuh di dunia, membentuk kata-kata, tindakan, dan hubungan kita.

Dan sama seperti Paulus yang perlu mengandalkan orang lain di Damaskus, kita diingatkan bahwa persekutuan kita dengan Yesus juga memanggil kita pada kerendahan hati. Kita tidak bisa menjalani hidup ini dalam isolasi; kita butuh dukungan, doa, dan semangat dari saudara-saudari seiman kita.

Dengan menimba hidup dari Kristus, kita dimampukan untuk membagikannya kepada orang lain, untuk memberikan apa yang telah kita terima, seperti yang dilakukan Suster Gonzaga bagi orang-orang muda yang sangat ia cintai.

Maka hari ini, saat kita datang merayakan Ekaristi, marilah kita mendekatinya seperti pengemis yang datang kepada Tuhan yang murah hati—lapar akan kehidupan, rindu untuk diubah, dan siap untuk diutus. Biarkanlah Kristus hidup dalam kita, membimbing kita, dan memampukan kita untuk menyebarkan kasih-Nya kepada semua orang di sekitar kita.

Dan seperti orang asing yang menolong pria di jalan raya tadi, marilah kita menjadi tangan dan hati Kristus di dunia—siap untuk mengangkat sesama, membimbing mereka, dan membantu mereka menjumpai kasih Allah yang memberi hidup. Amin.

BERKAT

Semoga Allah, yang memelihara kita dengan Roti Hidup,
memenuhi Anda dengan iman, harapan, dan kasih.

Amin.

Semoga Yesus Kristus menguatkan hati dan membimbing langkah-langkah
Anda,

dan semoga Roh Kudus memampukan Anda untuk hidup sebagai saksi
kerahiman dan rahmat-Nya.

Amin.

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati Anda,

Bapa ✠ dan Putra ✠ dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Yesus adalah Roti Hidup,

mengubah bahkan yang terlemah, terkecil, atau yang paling ragu di antara
kita.

**Persembahkanlah hatimu kepada-Nya, dan Ia akan menguatkan,
membimbing, serta mengutusmu untuk melayani.**

25 April 2026

Sabtu Pekan Paskah III

Kisah Para Rasul 9:31-42; Yohanes 6:60-69

PENGANTAR

Seorang pendaki gunung pernah menceritakan betapa sulitnya lintasan terakhir dalam sebuah pendakian. Udara menjadi lebih tipis, jalan semakin curam, dan banyak pendaki tergoda untuk berbalik arah sebelum mencapai puncak. Namun, mereka yang bertekun sering kali mengatakan bahwa pemandangan dari puncak membuat setiap langkah terasa berharga. Apa yang awalnya tampak terlalu sulit berubah menjadi momen penuh anugerah.

Dalam Injil hari ini, banyak pengikut Yesus menghadapi momen keputusan yang serupa. Setelah mendengar ajaran-Nya tentang Roti Hidup, beberapa orang merasa perkataan-Nya terlalu sulit untuk diterima dan mereka pergi meninggalkan-Nya. Yesus tidak memaksa mereka untuk tinggal.

Sebaliknya, Ia berpaling kepada kedua belas murid-Nya dan bertanya, “Apakah kamu mau pergi juga?” Ini adalah momen yang menyingkapkan sifat pribadi dari iman—setiap orang harus memutuskan apakah akan tetap tinggal bersama-Nya.

Petrus menjawab dengan kata-kata yang bergema sepanjang abad: “Tuhan, kepada siapakah kami akan pergi? Perkataan-Mu adalah perkataan hidup yang kekal.” Jawabannya mengingatkan kita bahwa iman tidak selalu mudah, tetapi iman selalu memberi hidup.

Saat kita berkumpul untuk Ekaristi ini, kita memperbarui keputusan kita sendiri untuk tetap tinggal bersama Kristus. Dikenyangkan oleh Firman-Nya dan dikuatkan oleh Roti Hidup, semoga kita terus mengikuti-Nya dengan rasa percaya dan ketekunan.

HOMILI

Beberapa tahun yang lalu, seorang guru muda bercerita kepada saya tentang hari ketika ia memperkenalkan topik yang menantang di kelasnya. Hampir seketika, beberapa siswa mengeluh, “Ini terlalu sulit! Kami tidak mengerti!” Beberapa bahkan meninggalkan ruangan karena frustrasi. Namun, ada siswa lain yang tetap tinggal, bertekad untuk memahami, mengajukan pertanyaan, dan bergulat dengan ide-ide tersebut sampai mereka memahaminya. Pengalaman itu membekas baginya: kebenaran sering kali menantang kita, dan tidak semua orang bersedia untuk bertahan.

Dalam Injil hari ini, kita melihat pemandangan yang serupa. Banyak pengikut Yesus mendengar ajaran-Nya tentang makan daging-Nya dan minum darah-Nya lalu menyatakan, “Perkataan ini keras, siapakah yang dapat menerimanya?” Mereka tidak dapat menerima apa yang Yesus tawarkan, dan mereka pergi. Yesus tidak mengejar mereka atau memperhalus kata-kata-Nya; Ia tetap setia pada visi Allah dan hidup yang Ia tawarkan. Kemudian Ia berpaling kepada kedua belas murid-Nya dan mengajukan pertanyaan yang tajam: “Apakah kamu mau pergi juga?”

Di sinilah kita melihat sifat pribadi dari iman. Mengikuti Yesus tidaklah terjadi secara otomatis, bahkan bagi mereka yang telah bersama-Nya selama beberapa waktu. Iman adalah anugerah, ya, tetapi ia juga membutuhkan keputusan sadar yang diperbarui setiap hari. Seperti para siswa yang bertahan di dalam kelas, kita masing-masing diundang untuk bergulat dengan ajaran Yesus yang menantang namun memberi hidup, dan membuat pilihan pribadi untuk tetap tinggal bersama-Nya.

Jawaban Petrus menangkap inti dari keputusan ini: “Tuhan, kepada siapakah kami akan pergi? Perkataan-Mu adalah perkataan hidup yang kekal.” Dengan memilih untuk tetap bersama Kristus, Petrus—dan kita di dalam dia—mengakui bahwa tidak ada hidup yang sejati di luar Yesus. Keputusan ini bukan hanya momen sekali seumur hidup. Setiap kali kita berkumpul untuk Ekaristi, kita memperbarui pilihan itu, menegaskan kembali bahwa kita ingin menarik kehidupan dari sang Roti Hidup.

Ekaristi adalah sumber dari kehidupan tersebut sekaligus kekuatan untuk menjalaninya. Dan sebagaimana Yesus memanggil masing-masing dari kedua belas murid-Nya untuk membuat keputusan pribadi, Ia memanggil

kita masing-masing, hari ini, untuk mengiyakan-Nya, membiarkan kata-kata-Nya membentuk tindakan, pilihan, dan hubungan kita.

Jadi, saat kita pergi hari ini, marilah kita merenungkan situasi kelas tadi. Akankah kita menjadi seperti mereka yang pergi pada tantangan pertama, atau akankah kita menjadi seperti mereka yang bertahan, bertekad untuk bergulat dengan kebenaran, menyerapnya, dan membiarkannya membentuk hidup kita? Marilah kita menggemakan kata-kata Petrus dalam hati dan hidup kita: “Tuhan, kepada siapakah kami akan pergi? Perkataan-Mu adalah perkataan hidup yang kekal.” Amin.

BERKAT

Semoga Allah, yang mengenyangkan dan menguatkan kita dengan Roti Hidup, memenuhi saudara dengan iman, harapan, dan kasih.

Semoga Yesus Kristus membimbing langkah saudara, menguatkan tekad saudara, dan semoga Roh Kudus memampukan saudara untuk hidup setia dalam belas kasih dan rahmat-Nya.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati saudara,
Bapa ✠ dan Putra ✠ dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Iman membutuhkan pilihan dan komitmen setiap hari.

Tetaplah bersama Kristus, biarkan Sabda-Nya membentuk hidupmu, dan timbalah kekuatan dari Roti Hidup dalam setiap momen.

25 April 2026

Hari Anzac (di Australia)

Keb. 3:1-9 atau Yes. 9:1-6; 1 Kor. 1:18-25 atau Ef. 2:13-18; Yoh. 12:23-28 atau Yoh. 14:23-29

PENGANTAR

Seorang anak laki-laki pernah mengunjungi monumen peringatan perang bersama kakeknya. Saat mereka berdiri di depan deretan panjang nama-nama yang terukir di batu, anak itu bertanya dengan pelan, “Kek, siapa orang-orang ini?” Sang kakek terdiam sejenak dan menjawab, “Mereka adalah orang-orang biasa yang memilih untuk melakukan sesuatu yang luar biasa bagi sesama.” Anak itu menatap nama-nama itu lagi dan berkata, “Jadi mereka membantu orang yang bahkan tidak mereka kenal?” Kakeknya mengangguk dan berkata, “Ya, dan itulah sebabnya kita mengingat mereka.”

Hari ini, saat kita berkumpul pada Hari Anzac, kita berhenti sejenak untuk mengenang para pria dan wanita biasa yang keberanian, pengorbanan, dan pelayanannya telah membentuk sejarah bangsa kita. Di balik setiap nama terdapat sebuah kehidupan, sebuah keluarga, dan sebuah kisah dedikasi kepada sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri.

Bacaan-bacaan kita hari ini mengajak kita untuk merenungkan makna yang lebih dalam dari pengorbanan tersebut. Kitab Suci mengingatkan kita bahwa bahkan ketika hidup tampak sia-sia, Tuhan melihat dan menghargai setiap tindakan kasih dan kesetiaan. Apa yang diberikan dalam pelayanan dan kasih tidak pernah terbuang percuma di mata Tuhan.

Saat kita merayakan Ekaristi ini, kita mengenang dengan rasa syukur mereka yang telah mengabdikan diri dan mereka yang telah memberikan nyawa. Kita juga berdoa agar teladan mereka dapat menginspirasi kita untuk hidup dengan keberanian, belas kasih, dan iman, dengan percaya kepada Tuhan yang membawa harapan dan kehidupan bahkan dari sebuah pengorbanan.

HOMILI

Bertahun-tahun yang lalu, seorang veteran lanjut usia menceritakan sebuah momen di medan perang. Di tengah kekacauan, seorang prajurit muda yang nyaris tidak ia kenal berbisik, “Aku takut.” Tanpa berpikir panjang, ia menjangkau, menggenggam tangan pemuda itu, dan berbisik, “Kita akan menghadapi ini bersama-sama.” Tindakan kecil berupa keberanian dan solidaritas itu menjadi kenangan yang ia bawa sepanjang hidupnya. Hari ini, saat kita berkumpul pada Hari Anzac, kita tidak hanya mengingat pertempuran, tetapi juga hati manusia di baliknya—keberanian, pengorbanan, dan harapan yang bertahan bahkan di saat-saat tergelap.

Bacaan kita hari ini berbicara dengan kuat tentang realitas pengorbanan dan harapan yang menguatkan kita. Dalam Kitab Kebijakan 3, kita mendengar tentang jiwa orang benar: “tampaknya mereka mati di mata orang bodoh, tetapi mereka berada dalam damai sejahtera.” Iman mereka memberi mereka kekuatan, bahkan ketika hidup terasa tidak pasti atau singkat. Hal ini mencerminkan keberanian para prajurit kita—pria dan wanita yang menghadapi bahaya besar, tidak pasti apakah mereka akan melihat hari esok, namun tetap bertindak dengan ketulusan demi kebaikan orang lain.

Dalam Injil Yohanes, Yesus berbicara tentang biji gandum: “Jikalau biji gandum tidak jatuh ke dalam tanah dan mati, ia tetap satu biji saja; tetapi jika ia mati, ia akan menghasilkan banyak buah.” Di sini, Yesus menghubungkan kematian dengan kehidupan baru—apa yang ditabur dalam pengorbanan akan membuahkan hasil yang melampaui dirinya sendiri. Pada Hari Anzac, kita menghormati mereka yang telah gugur, tetapi kita juga mengakui buah dari pengorbanan mereka: kebebasan, perdamaian, dan tanggung jawab berkelanjutan untuk menjalani hidup dengan pelayanan dan integritas.

Surat-surat Paulus, baik kepada jemaat di Korintus maupun Efesus, mengingatkan kita bahwa hikmat Allah sering kali ditemukan di mana dunia melihat kelemahan. Kekuatan, keberanian, dan kedamaian sejati bukan hanya ada dalam kemenangan, tetapi dalam kasih, pemberian diri, dan persatuan.

Keberanian para Anzac bukan hanya dalam pertempuran, tetapi dalam solidaritas mereka satu sama lain—kesediaan mereka untuk menghadapi ketakutan bersama. Ini adalah gema dari janji Tuhan: di tengah penderitaan dan pengorbanan, Ia menawarkan rekonsiliasi, damai sejahtera, dan hidup kekal.

Saat kita mengenang para Anzac hari ini, marilah kita juga mempertimbangkan apa yang Yesus panggil untuk kita lakukan dalam hidup kita sendiri: keberanian untuk membela kebenaran, kesediaan untuk melayani, dan iman untuk percaya bahwa tindakan kasih sekecil apa pun dapat membuahkan hasil yang besar. Dalam keluarga, tempat kerja, dan komunitas kita, kita dapat menghormati warisan mereka bukan sekadar dengan kata-kata, melainkan dengan kehidupan yang mewujudkan harapan, keberanian, dan belas kasih.

Setelah perang usai, veteran yang sama itu sering mengunjungi makam teman-temannya yang gugur. Ia mengatakan bahwa setiap kunjungan mengingatkannya pada satu kebenaran sederhana: keberanian, pengorbanan, dan kasih tidak pernah mati. Mereka berakar dan tumbuh dalam kehidupan orang-orang yang mengingat dan bertindak. Hari ini, saat kita berhenti sejenak untuk menghormati para Anzac, kiranya kita meneruskan warisan mereka—tidak hanya dalam ingatan, tetapi dalam cara kita hidup, mencintai, dan melayani. Dengan cara itulah, pengorbanan mereka terus membuahkan hasil, dan kita hidup sebagai saksi atas harapan yang Tuhan berikan kepada kita melalui Kristus.

BERKAT

Semoga Tuhan, yang menguatkan kita dengan Roti Hidup,
memenuhi Anda dengan keberanian, iman, dan kasih.

Amin.

Semoga Yesus Kristus membimbing hati Anda, memperbaharui harapan
Anda,

dan semoga Roh Kudus memampukan Anda untuk hidup setia dalam
pelayanan dan kemurahan hati.

Amin.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda,

Bapa ✠ dan Putra ✠ dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Iman, keberanian, dan pelayanan adalah anugerah yang kita bagikan kepada
sesama.

**Biarlah Kristus, Sang Roti Hidup, membimbing langkah-langkahmu,
dan kiranya hidupmu menjadi saksi bagi harapan, kasih, dan
kemurahan hati, guna menghormati mereka yang telah memberikan
diri demi kebaikan orang lain.**

- Translated by Ana Gan, Jakarta